



PENYIMPANAN OBAT DI INSTALASI FARMASI DINAS KESEHATAN KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR

MEDICAL SUPPLY STORAGE IN THE PHARMACY INSTALLATION OF THE TANJUNG JABUNG TIMUR DISTRICT HEALTH OFFICE

Mukhlis Sanuddin¹, Armini Hadriyati², Ranti Arista^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

ABSTRAK

Pendahuluan: Obat merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya penyelenggaraan kesehatan. Sebagian besar intervensi medik menggunakan obat, oleh karena itu diperlukan obat tersedia pada saat diperlukan dalam jenis dan jumlah yang cukup, berkhasiat nyata dan berkualitas baik. Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menjadikan turunnya kadar/ potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Keselamatan pasien adalah faktor yang diutamakan dalam upaya pelayanan kesehatan. **Tujuan:** Untuk mengetahui penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan observasi langsung tentang penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *Checklist*. **Hasil:** Dari hasil penelitian diperoleh nilai persentase 89.09 %. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah memenuhi standar dengan perolehan nilai persentase sebesar 89.09% dengan kriteria penilaian sangat baik.

Kata Kunci: kesehatan, penyimpanan obat, instalasi farmasi

ABSTRACT

Introduction: Drugs are a very important element in the effort to administer health. Most medical interventions use drugs, therefore it is necessary that drugs are available when needed in sufficient types and quantities, have real efficacy and good quality. Errors in drug storage can lead to a decrease in the level/potency of the drug so that when it is consumed by the patient it becomes ineffective in its therapy. Patient safety is a priority factor in health care efforts. **Objective:** To determine the storage of drugs in the Pharmacy Installation of the Tanjung Jabung Timur Regency Health Office. **Objective:** To find out the storage of drugs at the Pharmacy Installation of the Tanjung Jabung Timur Regency Health Office. **Method:** This study used a descriptive method by making direct observations about drug storage at the Pharmacy Installation of the Tanjung Jabung Timur Regency Health Office. In this study, the data collection technique was carried out using the Checklist method. **Result:** From the results of the study obtained the percentage value of 89.09%. **Conclusion:** Based on the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the Drug Storage in the Pharmacy Installation of the Health Office of Tanjung Jabung Timur Regency has met the standard with the acquisition of a percentage value of 89.09% with very good assessment criteria.

Keywords: health, drug storage, pharmacy installation

Alamat Korespondensi:

Ranti Arista: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi. Jl. Tarmizi Kadir, Pakuan Baru, Jambi, 361322, Indonesia. +6289523265998. rantiarista2000@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah hak asasi manusia yang harus diwujudkan dengan memberikan berbagai pelayanan kesehatan yang sesuai kepada seluruh masyarakat melalui upaya penyelenggaraan pembangunan kesehatan yang menyeluruh oleh pemerintah, pemerintah daerah, secara terarah, berkesinambungan, adil dan merata, serta aman, berkualitas dan terjangkau oleh masyarakat (1).

Obat merupakan unsur yang sangat penting dalam upaya penyelenggaraan kesehatan. Sebagian besar intervensi medik menggunakan obat, oleh karena itu diperlukan obat tersedia pada saat diperlukan dalam jenis dan jumlah yang cukup, berkhasiat nyata dan berkualitas baik (2)

Obat adalah suatu zat yang digunakan untuk pengobatan, mengurangi, menghilangkan, mencegah atau menyembuhkan penyakit pada manusia dan hewan. Bila penggunaan obat yang salah dapat menimbulkan keracunan tetapi bila dosis terlalu kecil maka tidak diperoleh efek penyembuhan (3).

Proses manajemen penyimpanan obat berdasarkan banyaknya stok mati / *death stock*, persentase stok

kedaluwarsa dan nilai stok akhir obat di puskesmas se-kota Banjarbaru masih belum efisien (4).

Pihak pengelolaan obat di instalasi farmasi wajib memperhatikan kuantitas dan kualitas obat. Memperhatikan kuantitas obat berarti menjaga ketersediaan stok obat. Caranya dengan rajin mengecek pencatatan kartu stok obat dengan metode *First In First Out* atau *First Expired First Out*. Sementara memperhatikan kualitas berarti menjaga agar obat digunakan sesuai persyaratan resep dokter dan atau apoteker, mengatur kondisi ruangan dan tempat penyimpanan obat yang layak sesuai persyaratan medik, dan memperhatikan tanggal kedaluwarsa obat tersebut (5).

Menurut Permenkes Nomor 30 Tahun 2014, Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (6).

Kesalahan dalam penyimpanan obat dapat menjadikan turunnya kadar/potensi obat sehingga bila dikonsumsi oleh pasien menjadi tidak efektif dalam terapinya. Keselamatan pasien adalah faktor yang diutamakan dalam upaya

pelayanan kesehatan. Jaminan keselamatan yang harus diperoleh pasien selama mendapat perawatan dan pelayanan di lembaga pelayanan kesehatan yaitu terhindar dari kejadian yang tidak diharapkan (*adverse event*) ataupun terhindar dari berbagai kesalahan tindakan medis (*medical error*) (7).

Dalam penyimpanan obat perbekalan farmasi dibutuhkan pengaturan ruangan, sistem penyusunan persediaan/stock, pencatatan-pelaporan dan pengamatan mutu obat perbekalan farmasi (8).

Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan di Instalasi farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, diketahui masih belum memenuhi standar penyimpanan obat diantaranya masih terdapat tumpukan kardus dikarenakan obat baru diterima di Instalasi farmasi dan obat tidak tersusun dengan rapi dan pengaturan dari tata ruang juga tidak memudahkan untuk bergerak sehingga agak menyulitkan petugas dalam pencarian obat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melakukan

observasi langsung tentang penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode *Checklist*. *Checklist* adalah suatu daftar tertulis yang digunakan sebagai panduan untuk mengecek sampel atau data yang ingin diteliti, yang berisi nama subyek, beberapa keterangan atau identitas lainnya dari sasaran pengamatan. Hasil dari observasi langsung selanjutnya dilakukan evaluasi dengan membandingkan dengan standar penyimpanan obat yang telah ditetapkan oleh Kemenkes RI Indonesia tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit, Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2010 tentang Manajemen Kefarmasian Instalasi Farmasi Kabupaten / Kota, dan Badan POM RI Petunjuk Pelaksanaan Cara Distribusi Obat yang Baik tahun 2015.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Penelitian ini dilakukan pada 14 Desember 2020 – 30 Desember 2020.

Sumber Data

Pengamatan langsung terhadap penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Populasi dan Sampel

Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi langsung berupa informasi penerapan penyimpanan obat yang

sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Data yang telah terkumpul dari daftar *Checklist* disajikan dalam bentuk kalimat. Persentasi perolehan penerapan penyimpanan obat dihitung dengan rumus (9) :

$$\text{Rumus} \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} = X 100\%$$

Keterangan :

1. Skor Perolehan merupakan jumlah perolehan dari lembar *Checklist* yang diisi.
2. Skor Maksimum merupakan jumlah item pertanyaan (55 item pertanyaan).

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Observasi

No	Kriterian Penerapan Penyimpanan	Skor Perolehan
1	Sangat Baik	81% - 100%
2	Baik	61% - 80%
3	Cukup Baik	41% - 60%
4	Kurang Baik	21% - 40%
5	Sangat Kurang Baik	0% - 20%

Sumber : (10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan observasi mengenai

penyimpanan obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur didapatkan lah hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Penyiapan Sarana Penyimpanan

No	Variabel Penelitian	Ya	Tidak
1	Gedung dengan luas 300 m ² - 600 m ²	√	
2	Kendaraan roda dua dan roda empat, dengan jumlah 1-3 unit	√	
3	Komputer + Printer dengan jumlah 1-3 unit	√	
4	Telepon dengan jumlah 1 unit		√
5	Rak : 10-15 unit	√	
6	Pallet : 40-60 unit	√	
7	Lemari : 5-7 unit		√
8	Lemari khusus : 1 unit	√	
9	Brankas : 1 unit		√

10	Lemari arsip : 1-2 unit	√	
11	Kartu Stok	√	
12	Kartu Persediaan Obat	√	
13	Kartu Induk Persediaan Obat	√	
14	Buku Harian Pengeluaran Barang	√	
15	SBBK (Surat Bukti Barang Keluar)	√	
16	LPLPO (Laporan Pemakaian dan Laporan Permintaan Obat)	√	
17	Kartu Rencana Distribusi	√	
18	Lembar bantu penentuan proporsi stok optimum		√

Berdasarkan observasi persiapan sarana penyimpanan obat belum memenuhi standar diantaranya tidak ada telepon, hal tersebut dikarenakan kepala Instalasi Farmasi, staf dan pegawai lainnya menggunakan *Handphone* masing-masing mengenai informasi. Selanjutnya belum memiliki brankas yang digunakan untuk menyimpan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan obat, serta menghindari penyalahgunaan dokumen yang dianggap penting dan hal tersebut jika terjadi akan menyebabkan kerugian untuk instalasi farmasi itu sendiri. Belum memiliki lemari dengan 5-7 unit, hanya ada 2 unit pada saat melakukan observasi. Lemari bisa berguna untuk menyimpan obat agar tidak terkontaminasi oleh zat lain, atau untuk obat yang sudah dibuka dari box dalam

kemasan kecil. Beberapa hal diatas belum terpenuhi bisa jadi dikerenakan minimnya dana untuk memenuhi hal tersebut. Serta belum memiliki lembar bantu penentuan proporsi stok optimum, hal ini sangat penting dalam proses perencanaan di Instalasi Farmasi yang bertujuan untuk menentukan jumlah optimum dalam persediaan obat di Instalasi Farmasi itu sendiri, dalam observasi hal tersebut diungkapkan oleh salah satu staf disana meraka mengatakan juga tidak tahu dengan lembar bantu penentuan proporsi stok optimum. Dalam hal ini belum terpenuhi dikarenakan kurangnya pengetahuan dari Sumber Daya Manusianya mengenai pentingnya lembar bantu penentuan stok optimum dalam Instalasi Farmasi tersebut.

Tabel 3. Pengaturan Tata Ruangan

No	Variabel Penelitian	Ya	Tidak
1	Kemudahan Bergerak	√	
2	Sirkulasi udara yang baik		√
3	Rak dan Pallet	√	
4	Kondisi penyimpanan khusus: Vaksin memerlukan " <i>Cold Chain</i> " khusus	√	
5	Narkotika dan bahan berbahaya harus disimpan dalam lemari khusus	√	

	dan selalu terkunci	
6	Bahan-bahan mudah terbakar seperti alkohol dan eter harus disimpan dalam ruangan khusus	√
7	Pencegahan kebakaran	√

Berdasarkan hasil observasi tidak disimpan diruangan khusus dan Pengaturan Tata Ruang dari 7 aspek sirkulasi udaranya belum memenuhi yang diteliti terdapat 2 yang belum dari hasil observasi kelembabannya memenuhi yaitu bahan-bahan yang 85%. mudah terbakar seperti alkohol dan eter

Tabel 4. Penyusunan dan Penyimpanan Obat

No	Standar	Ya	Tidak
1	Penyimpanan barang-barang di gudang harus berdasarkan kategori suhu	√	
2	Gunakan prinsip <i>First Expired date First Out</i> (FEFO) dan <i>First In Firts Out</i> (FIFO)	√	
3	Barang-barang harus diletakkan di rak, lemari yang telah ditentukan dan/atau di atas pallet/alas	√	
4	Penyimpanan barang yang diterima disesuaikan dengan persyaratan yang dituntut untuk masing-masing barang.	√	
5	Susun obat dalam kemasan besar diatas pallet secara rapi dan teratur.	√	
6	Kelompok tiap jenis barang harus terpisah dengan jelas dan disimpan secara rapi / teratur	√	
7	Gunakan lemari khusus untuk menyimpan narkotika dan psikotropika	√	
8	Simpan obat yang stabilitasnya dapat dipengaruhi oleh temperatur, udara, cahaya dan kontaminasi bakteri pada tempat yang sesuai.	√	
9	Cantumkan nama masing-masing obat pada rak dengan rapi	√	
10	Apabila persediaan obat cukup banyak, maka biarkan obat tetap dalam box masing-masing	√	

Berdasarkan hasil observasi 10 aspek yang diteliti sudah memenuhi Peyusunan dan Penyimpanan Obat dari standar secara keseluruhan.

Tabel 5. Pengamatan Mutu

No	Sediaan	Kerusakan	Ya	Tidak
1	Tablet	1. Terjadinya perubahan warna, bau atau rasa		√
		2. Kerusakan berupa noda, berbintik-bintik, lubang, pecah, retak dan atau terdapat benda asing, jadi bubuk dan lembab		√
		3. Kaleng atau botol rusak, sehingga dapat mempengaruhi mutu obat		√
2	Kapsul	1. Perubahan warna isi kapsul		√
		2. Kapsul terbuka, kosong, rusak atau melekat satu dengan lainnya		√
3	Tablet Salut	1. Pecah-pecah, terjadinya perubahan warna		√
		2. Basah dan lengket satu dengan yang lainnya		√
		3. Kaleng atau botol rusak sehingga menimbulkan kelainan fisik		√
4	Cairan	1. Menjadi keruh atau timbul endapan		√

	2. Konsistensi berubah	√	
	3. Warna atau rasa berubah	√	
	4. Botol-botol plastik rusak atau bocor	√	
5	Salep	1. Warna berubah	√
		2. Konsistensi berubah	√
		3. Pot atau tube rusak atau bocor	√
		4. Bau berubah	√
6	Injeksi	1. Kebocoran wadah (vial, ampul)	√
		2. Terdapat partikel asing pada serbuk injeksi	√
		3. Larutan yang seharusnya jernih tampak keruh atau ada endapan	√
		4. Warna larutan berubah	√

Berdasarkan hasil obsevasi Pengamatan Mutu dari 20 aspek yang diteliti tidak ada satupun obat yang mutunya mengalami kerusakan baik untuk sediaan tablet, kapsul, tablet salut, cairan, salep dan injeksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah memenuhi standar dengan perolehan nilai persentase sebesar 89.09% dengan kriteria penilaian sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat beberapa aspek yang belum memenuhi yaitu tidak terdapat 1 unit brankas, telepon, lemari 5-7 unit, Lembar Bantu Penentuan Stok

Optimum, sirkulasi udara yang belum sesuai dan alkohol dan eter tidak disimpan ditempat khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta; 2014. 1-24 p.
2. Handayani RS, Supardi S, Raharni, Susyanty AL. Ketersediaan dan Peresepan Obat Generik dan Obat Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10 Kabupaten/Kota di

- Indonesia. *Bul Penelit Sist Kesehat.* 2012;13(1):54–60.
3. Anief M. *Ilmu Meracik Obat.* Gadjah Mada University Press: Yogyakarta; 2007.
 4. Akbar NH, Kartinah N, Wijaya C. Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas. *J Manaj dan Pelayanan Farm.* 2015;6(4):255.
 5. Manurung US. Profil Penyimpanan Obat di Gudang Instalasi Farmasi BLUD RSUD Dr. Ben Mboi Ruteng Kabupaten Manggarai Tahun 2017. (KTI) Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang; 2018.
 6. Kementerian Kesehatan RI No.30. Tentang Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. Jakarta; 2014.
 7. Koentjoro T. *Regulasi Kesehatan Indonesia.* Yogyakarta; 2007.
 8. Irmawati. *Manajemen Logistik Farmasi.* University Press, Yogyakarta; 2015.
 9. Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta; 2010.
 10. Asyikin HA. *Studi Implementasi Sistem Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek Sejati Farma Makassar.* *J Media Farm.* 2018;14(1).